

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN  
MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES* DAN MODEL *JIGSAW*  
DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BELAJAR**

Marisya Wulandari  
Tedi Rusman, dan Yon Rizal  
Pendidikan Ekonomi PIPSFKIPUnila  
Jalan Prof. Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 BandarLampung

*The purpose of this research to know comparative studies of the economic study results with a model examples non examples and models jigsaw with regard to the motivation to study students in sma lampung the 1. This research using design comparative research by approach experiment. The population in research is a whole graders x state sma lampung 1 and those 185 respondents determined by technique random sampling clusters. Data collection was carried out by using the method questionnaire completion and engineering tests. Data collected through the survey mixed with spss program. The analysis data shows that there are comparison of economic learning with a model examples non examples and models jigsaw with regard to the motivation to study students in sma lampung the 1.*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui studi perbandingan hasil belajar ekonomi dengan model *examples non examples* dan model *jigsaw* dengan memperhatikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung dan sampel 185 responden yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengisian kuesioner dan teknik tes. Data yang terkumpul melalui angket diolah dengan program SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbandingan hasil belajar ekonomi dengan model *examples non examples* dan model *jigsaw* dengan memperhatikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

**Kata kunci:** Hasil belajar, model *examples non examples*, model *jigsaw*, dan motivasi belajar.

## PENDAHULUAN

Dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar, “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada”.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003: 73-74), anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena manusia sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua.

Definisi pendidikan menurut Depdiknas (2008: 353), yaitu

“Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau melaatih”.

Hal sesuai dengan definisi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan daftar hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X akuntansi SMA Negeri 1 Bandar Lampung hanya 52 siswa yang memperoleh nilai >75, dan 72 siswa memperoleh nilai <75 dari jumlah keseluruhan 124 siswa. Standar

penilaian ketuntasan belajar siswa adalah nilai 75. Nilai standar ketuntasan ini didapat dari informasi yang diberikan oleh guru pembimbing mata pelajaran akuntansi di sekolah. Jumlah skor total setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu), jika proporsi jawaban benar siswa >65%, dan suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat >85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

Sedangkan menurut Trianto (2010: 241) berdasarkan ketuntasan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda. maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran akuntansi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah

65 dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar akuntansi kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung. (2) Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar akuntansi kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung. (3) Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan hasil belajar akuntansi kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Hamalik (2004: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut Slameto (2010: 27), prinsip belajar didasarkan kepada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk belajar yaitu: (1) Harus diupayakan secara aktif. (2) menumbuhkan kembangkan reinforcement dan motivasi. (3)

adanya lingkungan yang menantang. (4) terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan.

Menurut Burton dalam Sirager dkk (2014: 4), bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut Mayer dalam Karwono (2012), menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.

Menurut Sudjana dalam Rusman (2013: 1), belajar merupakan kegiatan dalam proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Fungsi motivasi menurut Jamaluddin (2005: 71) setidaknya ada 3, yaitu: (1) Memberi tenaga dan menopang tingkah laku. (2) Memberi arah dan mengatur tingkah laku. (3) Menentukan tingkah laku.

Menurut Jamaluddin (2005: 72), motivasi adalah suatu daya penggerak yang memberikan dorongan pada diri siswa, sehingga

berkeinginan dan berkehendak untuk belajar.

Menurut Sardiman (2001: 81) motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan energi yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan segera tercapai.

Menurut Dimayanti dan Mudjiono (2006: 80), siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan dan cita-citanya. Motivasi dipandang sebagai kekuatan mental yang mengarahkan dan menggerakkan manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut Sardiman (2001: 89-90) membedakan motivasi menjadi dua, yaitu: (1) motivasi intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (2) motivasi ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut Jamaluddin (2005: 72), motif instrinsik dan ekstrinsik yang ada pada siswa ini sama-sama

memiliki peranan yang besar dalam setiap kegiatan belajar. Namun, motivasi yang paling kuat adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi motivasi ekstrinsik untuk juga menjadi yang terkuat. Hal ini akan berbeda-beda pada setiap individunya.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 170), siswa adalah suatu organisme yang hidup. Di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ketinggian perkembangan yang diharapkan.

Menurut Sardiman (2001: 95), dalam belajar sangat diperlukan aktiitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Menurut Dimiyati dan Mujiono

(2006: 44), belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2001: 9), belajar adalah satu proses dimana peserta didik harus aktif.

Menurut Hamalik (2001: 171), pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitasnya sendiri. Menurut Slameto (2003: 36), bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan dengan baik.

Menurut Sardiman (2001: 97), belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik harus aktif. Pengertian ini sebenarnya memiliki makna yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau nilai.

Menurut Nana Sudjana (2009: 3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27), menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: (1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian

yang telah kecil. (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *asosiatif* dengan pendekatan *survey* dan *angket*. Penelitian *asosiatif* yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih, (Sugiyono, 2005: 10).

Pendekatan *survei* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang di ambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan hubungan-hubungan antar variable sosiologis dan psikologis, (Sugiyono, 2005: 7).

Sedangkan, *angket* atau *kuisoner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya, (Sugiyono, 2005: 135).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, (Arikunto, 2002: 108). Menurut Sugiyono (2005: 72), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, (Sugiyono, 2011: 118). Definisi konseptual variable adalah definisi yang diberikan kepada suatu variable dan kontak dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau property yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur, (Sujarwo, 2009: 174).

Motivasi adalah suatu daya penggerak yang memberikan dorongan pada diri siswa, sehingga berkeinginan dan berkehendak untuk belajar, (Jamaluddin, 2005: 72). Motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan energi yang menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan segera tercapai, (Sardiman, 2001: 81).

Menurut Dimayanti dan Mudjiono (2006: 80), siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan dan cita-citanya. Motivasi dipandang sebagai kekuatan mental yang mengarahkan dan menggerakkan manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut Sardiman (2001: 95), dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 44), belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2009: 9), belajar adalah satu proses dimana peserta didik harus aktif.

Menurut Nana Sudjana (2009: 3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup

bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar  $14,871 > t_{tabel}$  sebesar 1,970 (hasil intervolasi), hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

Penelitian terkait motivasi belajar terhadap hasil belajar telah dilakukan oleh Metra Agustiani

dengan judul “Pengaruh motivasi prestasi dan penggunaan sarana belajar disekolah terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat” yang menyatakan Ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi terhadap hasil belajar dengan hasil uji  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $33,779 > 3,110$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Menurut Sardiman, (2010: 81) motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan energi yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan segera tercapai.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, (2006: 80) siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan dan cita-citanya. Motivasi dipandang sebagai kekuatan mental yang mengarahkan dan menggerakkan manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut Hawley dalam Yusuf (2000: 55), yang menyatakan siswa yang memiliki motivasi tinggi

lebih baik belajarnya dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Motivasi dibagi dua bagian, yaitu: motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Hakim (2000: 30), motivasi belajar siswa dapat dibangkitkan dengan mengusahakan agar siswa memiliki motif instrinsik dan ekstrinsik dalam belajar. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang tidak dirangsang dari luar, karena sebenarnya dalam diri setiap individu sudah memiliki dorongan sendiri untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini adalah bentuk motivasi yang dimulai dari aktivitas belajar dan diteruskan berdasarkan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif merangsang dari luar.

Selanjutnya menurut Hakim (2000: 31), menyatakan untuk membangkitkan motif ekstrinsik dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu: keinginan mendapatkan ujian yang baik, keinginan mendapatkan juara kelas atau juara umum,

keinginan untuk naik kelas atau lulus ujian, keinginan menjadi siswa teladan, dan lain-lain.

(2) ada hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien sebesar diperoleh  $t_{hitung} 13,983 > t_{tabel}$  sebesar 1,970 hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktiitas belajar dengan hasil belajar. Penelitian terkait oleh Andriyani dengan judul “Hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan presasi belajar IPS ekonomi siswa kelas XI di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung” yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap prestasi belajar dengan  $t_{hitung} 60,865 > t_{tabel} 3,073$ .

Oemar Hamalik, (2001: 170) siswa adalah suatu organism yang hidup. Di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingak laku dan

perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.

Menurut Sardiman (2001: 95), dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas maka poses belajar tidak mungkin terjadi. Hamalik (2001: 171), pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitasnya sendiri.

Menurut Sardiman (2008: 99), yang menyatakan aktivitas belajar adalah kegiatan untuk mencapai tujuan belajar yang berupa fisik maupun mental.

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, peran guru adalah harus bias menciptakan aktivitas belajar siswa dalam berpikir maupun berbuat, karena dengan adanya aktivitas belajar siswa di kelas maka akan terciptanya suasana belajar yang aktif. Oleh karena itu peran guru harus bisa menciptakan suasana keanekaragaman aktivitas belajar melalui proses belajar mengajar yang berprinsip pada *Cooperative Learning*.

(3) ada hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $135,950 > t_{tabel}$  sebesar 3,07 hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan hasil belajar. Penelitian telah dilakukan oleh Yeyen Susanti dengan judul “Hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Bandar Lampung” yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara ketiga variabel yang ditunjukkan dengan  $t_{hitung}$   $38,527 > t_{tabel}$  3,93.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 28), prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses mengajar. Menurut Tulus Tu'u (2004: 75), bahwa prestasi belajar adalah penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

lazimnya diperlihatkan oleh nilai test atau angka yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto (2003: 32), cara belajar adalah langkah atau jalan yang harus dilalui dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan ketrampilan. Banyak anak didik gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif.

Menurut Sardiman (2006: 75), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang akan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subbbjek belajar itu tercapai. Menurut Djamarah (2004: 43), menyatakan perubahan energy dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas yang nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya. Karena siswa sudah memiliki

motivasi tinggi untuk belajar yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas belajar, baik di rumah maupun disekolah yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa jurusan akuntansi kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, dengan kata lain jika motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar akuntansi siswa akan tinggi pula. Motivasi belajar yang sedang menghasilkan tingkat hasil belajar yang sedang dan tingkat ketuntasan belajar 62,10% atau dibawah angka ketuntasan 65%. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktiitas belajar dengan hasil belajar siswa jurusan akuntansi kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini berarti jika seseorang siswa mempunyai aktiitas belajar tinggi, maka hasil belajar

akuntansi siswa akan tinggi pula. Aktivitas belajar yang sedang menghasilkan tingkat hasil belajar dengan tingkat ketuntasan cukup tinggi mencapai 37, 90% atau diatas angka 35%. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktiitas belajar dengan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Berarti jika siswa mempunyai motivasi dan aktivitas belajar tinggi maka hasil belajar akuntansi akan tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan tingkat motivasi dan aktiitas belajar sedang memberikan hasil belajar sedang dan rendah masing-masing 34,68% dan 25%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*

*Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sardiman, A.M. 2004. *Inetaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Slameto. 2003. *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Gramedia.